

## **Pengaruh Perilaku Higienitas Rambut Terhadap Tingkat Kejadian Dermatitis Seboroik Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Angkatan 2019**

**Mila Anriyani<sup>1\*</sup>, Riri Arisanty Syafrin Lubis<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,  
Jalan Gedung Arca No.53, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,  
Jalan Gedung Arca No.53, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia

**Email Korespondensi :**

milaanriyani12@gmail.com

ririeriswal@gmail.com

**Abstrak:** Dermatitis seboroik (DS) merupakan penyakit papuloskuamosa kronis yang menyerang bayi dan juga orang dewasa. Biasanya terjadi pada area tubuh yang banyak mengandung kelenjar sebacea, kulit kepala, wajah (area alis mata, kumis, janggut), dan badan. DS sering ditemukan pada bagian tubuh dengankonsentrasi folikel sebacea yang tinggi dan aktif. Penyebaran lesi dermatitis seboroik dimulai dari derajat ringan, misalnya ketombe sampai dengan bentuk yang berat yaitu eritroderma. Jilbab berfungsi sebagai penutup kepala, tidak menutup kemungkinan juga berperan besar dalam mempengaruhi kondisi kulit kepala seseorang. Pemilihan jenis bahan jilbab yang salah dapat membuat kelembaban kulit kepala meningkat. Selain itu, penggunaan dalaman jilbab yang terlalu ketat pun, juga akan mengganggu kesehatan kulit kepala. Yang kemudian akan memicu munculnya berbagai gangguan pada kulit kepala tersebut. Tujuan: Mengetahui pengaruh perilaku higienitas rambut terhadap tingkat kejadian dermatitis seboroik pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara angkatan 2019. Metode: Analitik dengan pendekatan cross sectional study, metode pengambilan sampel menggunakan teknik probability sampling dengan tipe simple random sampling. Data penelitian ini diperoleh dari data primer menggunakan instrument kuesioner dan pemeriksaan fisik kulit kepala. Analisis data menggunakan uji Fisher Exact. Hasil: Hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku higienitas rambut berpengaruh dengan kejadian DS pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara angkatan 2019 dengan higienitas buruk 42 responden (71,2%) dan higienitas baik 17 responden (28,8%). Hasil analisis bivariat pengaruh perilaku higienitas rambut dengan kejadian DS pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara angkatan 2019 adalah  $p = 0,049$  ( $P < 0,05$ ). Kesimpulan: Terdapat pengaruh signifikan perilaku higiene rambut terhadap kejadian DS pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, angkatan 2019.

**Kata Kunci:** Dermatitis seboroik, higienitas rambut, jilbab

## PENDAHULUAN

Dermatitis seboroik (DS) merupakan penyakit papuloskuamosa kronis yang menyerang bayi dan juga orang dewasa. Biasanya terjadi pada area tubuh yang banyak mengandung kelenjar sebasea, kulit kepala, wajah (area alis mata, kumis, janggut), dan badan. DS sering ditemukan pada bagian tubuh dengan konsentrasi folikel sebasea yang tinggi dan aktif termasuk wajah, kulit kepala, telinga, dan bagian fleksura (inguinal, lipatan bawah payudara, dan aksila). Penyebaran lesi DS dimulai dari derajat ringan, misalnya ketombe sampai dengan bentuk yang berat yaitu eritroderma.<sup>1</sup>

Prevalensi DS adalah 1% hingga 3% pada populasi umum dan 34% hingga 83% pada orang dengan keadaan defisiensi imun (*immunocompromised*). Sedangkan prevalensi pria (3,0%) lebih sering terkena daripada wanita (2,6%) pada semua kelompok umur, hal ini menunjukkan bahwa DS mungkin berkaitan dengan hormon seks seperti androgen. Insiden DS mencapai puncaknya pada tiga periode usia, yaitu bayi usia tiga bulan pertama, selama pubertas dan pada usia dewasa dengan puncak pada usia 40 hingga 60 tahun.<sup>2</sup>

Menurut (cheong dkk.) di Singapura terdapat prevalensi DS yaitu 3,2% pada anak-anak dan 7,0% pada orang dewasa. Penduduk Asia yang berusia 12-20 tahun memiliki prevalensi DS yang bervariasi berdasar kota dan negara (misalnya, Macao 2,7%, Guangzhou 2,9%, Malaysia 17,2%, dan Indonesia 26,5%).<sup>3</sup>

Menurut data dari (MENKES/213/2019) prevalensi DS di dunia mencapai 1-5%, sedangkan di Korea Selatan sekitar 1-2%, kemudian di Indonesia mencapai (26,5%).<sup>4</sup>

DS disebabkan oleh banyak faktor. Ada 3 faktor yang diduga sebagai penyebab utama terjadinya DS yaitu produksi sebum berlebihan yang merupakan sekresi kelenjar sebasea, metabolisme sebasea dan kerentanan individu, pada kelompok defisiensi imun (*immunocompromised*) akan mengalami peningkatan insidensi DS.<sup>5</sup>

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ade Aurora Imani pada tahun 2017 dengan judul hubungan lama pemakaian Jilbab, lama mengikat rambut, dan penggunaan sisir secara bersama terhadap kejadian ketombe pada santriwati di Pondok Pesantren X, Leuwiliang, Bogor. Didapatkan hasil lebih dari setengah (67,2%) mengalami ketombe dengan lama pemakaian jilbab lebih dari 12 jam, kemudian terdapat (60,18%) mengalami ketombe dengan frekuensi lama mengikat rambut lebih dari 12 jam, dan terdapat (60,66%) mengalami ketombe dengan penggunaan sisir secara bersamaan. Hal ini menunjukkan hampir seluruh santriwati mengidap ketombe dengan jumlah responden 211 santriwati dan yang mengalami ketombe berjumlah 160 santriwati sekitar (75,8%).<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh perilaku higienitas rambut terhadap tingkat kejadian dermatitis seboroik pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas Muhammadiyah Sumatera Utara angkatan 2019.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan rancangan *cross sectional study* yang dilakukan pada Desember 2022. Penelitian ini dilakukan di

lingkungan kampus Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan tipe *simple random sampling*. Sampel yang menjadi responden penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara angkatan 2019 selama periode penelitian berjumlah 59 orang yang memenuhi kriteria inklusi yaitu Mahasiswi aktif dalam pembelajaran di FK UMSU, dalam keadaan sehat, yang menggunakan jilbab, yang terdiagnosis DS oleh dokter spesialis kulit kelamin, yang mau mengikuti penelitian, dan kriteria eksklusi yaitu Mahasiswi yang tidak mengisi kuisioner secara lengkap, yang mengonsumsi obat jamur dan Mahasiswi yang sedang tidak hamil.

Sumber data penelitian ini adalah data primer, dimana data diperoleh langsung oleh peneliti dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner dan pemeriksaan fisik dan dilakukan secara langsung kepada sampel penelitian. Analisis data penelitian ini adalah univariat dan bivariat. Univariat dilakukan terhadap setiap variabel dari hasil penelitian dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi sehingga menghasilkan distribusi persentase dari setiap variabel, dan Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara kedua variabel independen dan dependen menggunakan analisis uji

*Fisher Exact*.

## HASIL

**Tabel 1.** Distribusi Perilaku Higienitas Rambut Mahasiswi FK UMSU Angkatan 2019

Perilaku Higienitas Rambut	Frekuensi	Persentase %
Buruk	42	71,2
Baik	17	28,8
Total	59	100

Tabel 1. di atas, menjelaskan bahwa distribusi data perilaku higienitas rambut terbanyak pada mahasiswi FK UMSU angkatan 2019 adalah perilaku higienitas rambut yang buruk dengan jumlah 42 responden (71,2%), dibandingkan dengan perilaku higienitas rambut yang baik dengan jumlah 17 responden (28,8).

**Tabel 2.** Distribusi Mahasiswi FK UMSU Angkatan 2019 yang terdiagnosa DS

DS	Frekuensi	Persentase %
Ya	10	16,9
Tidak	49	83,1
Total	59	100

Tabel 2 di atas, menjelaskan distribusi data mahasiswi FK UMSU yang terdiagnosa DS adalah berjumlah 10 responden (16,9%), dibandingkan dengan yang tidak terdiagnosa DS berjumlah 49 responden (83,1%).

**Tabel 3.** Uji Fisher Exact Perilaku Higienitas Rambut dengan Kejadian DS

		Terdiagnosis DS				Nilai P	
		Tidak		Ya		Total	
		n	%	n	%	n	%
Perilaku	Buruk	32	83,1	10	16,9	42	100
Higienitas							0,049
Rambut	Baik	17	100	0	0	17	100
Total		49	91,5	10	8,4	59	100

Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai uji Fisher's Exact Test Exact Sig. (2 sided) yaitu 0,049 ( $P < 0,05$ ) yang bermakna bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel (HA diterima)

## DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian DS berdasarkan perilaku higienitas rambut mahasiswi FK UMSU angkatan 2019 adalah perilaku higienitas rambut yang buruk dengan jumlah 42 responden (71,2%), dibandingkan dengan perilaku higienitas rambut yang baik dengan jumlah 17 responden (28,8%). Hal ini sesuai dengan penelitian Bevi Ayu di SMA Muhammadiyah 1 Semarang yang menyatakan bahwa dari total 66 sampel sebagian besar sampel mengalami DS (84,8%) diantaranya tidak mengganti handuk 5 hari sekali sebesar 51 orang (77,3%).<sup>7</sup> Hal ini juga sesuai dengan penelitian Siti Aisyah di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Mangkurat yang menyatakan bahwa dari total 150 sampel yang berketombe dengan lama pemakaian jilbab < 6 jam 60 (80%) responden.<sup>8</sup> Hal ini juga sesuai dengan penelitian Ade Aurora di Pondok Pesantren X, Leuwiliang Bogor yang menyatakan bahwa dari total 160 responden yang berketombe dengan lama penggunaan

jilbab >12 jam 142 (67,2%) responden, yang memiliki 2,9 kali meningkatkan risiko menderita ketombe.<sup>6</sup> Hal ini juga sesuai dengan penelitian Azwika Yuni di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang menyatakan bahwa dari total 51 responden Siswi dengan kebersihan rambut tidak bersih diperoleh sebanyak 42 orang (82,4%) responden dengan dandruff, dan siswi dengan pemakaian jilbab lama diperoleh responden dengan kategori dandruf 38 orang(84,4%).<sup>9</sup> Hal ini juga sesuai dengan penelitian Veru di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati yang menyatakan bahwa nilai  $p = 0,008$  yang menunjukkan hubungan antara berapa kali keramas dengan kejadian ketombe, dan nilai  $p = 0,001$  yang menunjukkan ada hubungan penutup kepala dengan kejadian ketombe.<sup>10</sup> Hal ini juga sesuai dengan penelitian Mega Utari di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahman yang menyatakan bahwa dari total 100 responden yang berketombe dengan lama pemakaian jilbab 6-12 jam 64 (64%) responden.<sup>11</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswi FK UMSU yang terdiagnosis DS adalah berjumlah 10 responden (16,9%), dibandingkan dengan yang tidak terdiagnosis DS berjumlah 49 responden (83,1%). Hal ini juga sesuai dengan penelitian Mega Utari di Fakultas

Kedokteran Universitas Baiturrahman yang menyatakan bahwa dari total 100 responden yang berketombe menemukan serpihan serpihan putih di rambut atau kulit kepala sebanyak 51 orang (51,0%), responden mengalami gatal pada kulit kepala yaitu 55 orang (55,0%), responden yang mengalami ketombe yaitu 89 orang (89,0%), dan seluruh responden tidak pernah mengobatinya dalam dua minggu terakhir sebanyak 100 orang (100%).<sup>11</sup> Hal ini juga sesuai dengan penelitian Ade Aurora di Pondok Pesantren X, Leuwiliang Bogor yang menyatakan bahwa dari total 160 responden yang berketombe (75,8%) dan sering mengalami rasa gatal di kulit kepala dan juga menunjukkan bercak putih yang diketahui adalah ketombe.<sup>6</sup> Hal ini juga sesuai dengan penelitian Avissa Mada di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang menyatakan bahwa dari total 100 responden angka kejadian ketombe 70,6% responden dan mengeluhkan gatal di kulit kepalanya.<sup>12</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bermakna antara perilaku higienitas rambut terhadap kejadian DS. Hasil penelitian didapatkan nilai *Fisher's Exact Test Exact Sig. (2-sided)* yaitu 0,049 ( $P < 0,05$ ). Hal ini sesuai dengan penelitian Bevi Ayu di SMA Muhammadiyah 1 Semarang yang menyatakan bahwa dari total 66 sampel sebagian besar sampel mengalami DS. Dari penggunaan handuk dan frekuensi mengganti handuk berpengaruh terhadap terjadinya dermatitis seboroik, faktor frekuensi sampel keramas setiap minggu, berganti-ganti sampo dan menggunakan sisir bergantian merupakan variabel yang signifikan pada analisis bivariat.<sup>7</sup>

Permasalahan pada pengguna hijab dapat terjadi karena sikap yang erat

kaitannya dengan kelembapan dan panas akibat pola kepala sehingga meningkatkan kejadian DS. Hal ini disebabkan mikroorganisme penyebab dermatitis seboroik dapat berkembang dengan baik pada kondisi kepala yang lembap. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan kulit kepala, diantaranya adalah stres lingkungan, misalnya iklim, musim, kolonisasi mikroba dan perubahan hormonal.<sup>7</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mengenali pengaruh perilaku higienitas rambut terhadap tingkat kejadian Dermatitis Seboroik di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara angkatan 2019, maka dapat disimpulkan: Didapatkan hubungan higienitas rambut terhadap tingkat kejadian Dermatitis Seboroik di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara angkatan 2019. Didapatkan perilaku higienitas rambut yang buruk dengan jumlah 42 responden (71,2%) dan terdapat perilaku higienitas rambut yang baik dengan jumlah 17 responden (28,8%). Didapatkan mahasiswa yang terdiagnosis DS berjumlah 10 responden (16,9%) dan Mahasiswa tidak terdiagnosis DS berjumlah 49 responden (83,1%).

## DAFTAR PUSTAKA

- 1 Collins C., Hivnor C. Fitzpatrick's dermatology in general medicine. 8 edition. Companies. USTM, editor. 2017.
- 2 Borda L, Wikramanayake, C. T. Seborrheic Dermatitis and

- Dandruff: A comprehensive review. *J Clin Investig Dermatology*. 2015;3(2).
- 3 Cheong WK, Yeung CK, Torsekar RG, Suh DH, Ungpakorn R, Widaty S, *et al*. Treatment of seborrhoeic dermatitis in asia: a consensus guide. *Ski appendage disord*. 2015;1(4):187–96.
  - 4 Kemenkes. Pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksana dermatitis seboroik. 2019.
  - 5 Qubro DZ, Azelia N. Penatalaksanaan holistik pasien wanita dengan dermatitis seboroik melalui pendekatan dokter keluarga. *Majority*. 2020;9(2):55–62.
  - 6 Imani AA. Hubungan lama pemakaian jilbab, lama mengikat rambut, dan penggunaan sisir secara bersama terhadap kejadian ketombe pada santriwati di pondok pesantren x, Leuwiliang, Bogor Tahun 2017. Jakarta; 2017.
  - 7 Ayu B, *et al*. Hubungan perilaku perawatan rambut terhadap kejadian dermatitis seboroik pada siswi sma muhammadiyah 1 semarang. 2018; 2:(4): 78-82.
  - 8 Aisyah S, Noor RM, Muthmainnah N. Hubungan karakteristik pemakaian jilbab terhadap kejadian ketombe pada mahasiswi pspd fakultas kedokteran universitas lambung mangkurat. *Homeostasis*. 2018;1(1):15-21.
  - 9 Yuni, Azwika, Nurul U. Faktor-faktor yang menyebabkan kejadian dandruff pada siswi berjilbab di sma muhammadiyah 1 pekanbaru. Lembaga Penelitian dan Penerbitan Hasil Penelitian *Ensiklopedia*, 2020:2(5),79-88
  - 10 Veru, P. (2013). Faktor –faktor yang mempengaruhi ketombe (Dermatitis Seborrheica) pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas malahayati angkatan 2011. Diambil 2022.
  - 11 Utari, M., & Primawati, I. Hubungan pemakaian jilbab terhadap terjadinya ketombe pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas baiturrahmah tahun 2020. 2021. 20(2), 113–122.
  - 12 Vashti AM. Faktor Risiko Pemakaian Jilbab Terhadap Kejadian Ketombe Pada Mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta; 2014;1:1-17